

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI D.I YOGYAKARTA TAHUN
2011-2015**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Nurul Latifah
Nomor Mahasiswa : 14313298
Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI D.I YOGYAKARTA TAHUN
2011-2015

SKRIPSI

Disusun dan diajukan guna untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku

Yogyakarta, 5 Juli 2018

Penulis,

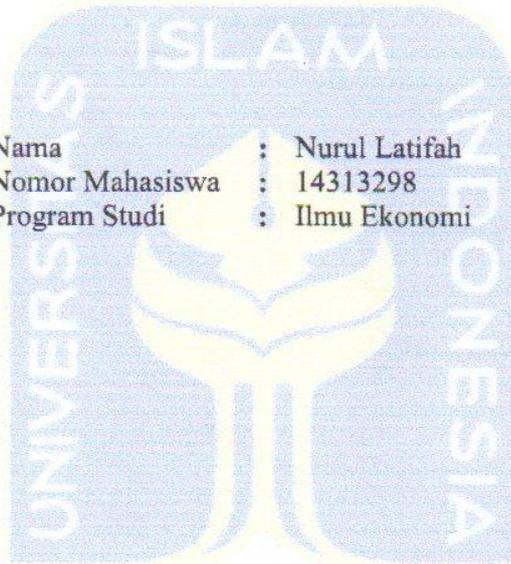

Nurul Latifah

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan

Manusia di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015

Nama : Nurul Latifah
Nomor Mahasiswa : 14313298
Program Studi : Ilmu Ekonomi



Yogyakarta, 14 Agustus 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sahabudin Sidiq', written in a cursive style.

Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA DI PROVINSI D.I. YOGYAKARTA TAHUN 2011-2015**

Disusun Oleh : **NURUL LATIFAH**

Nomor Mahasiswa : **14313298**

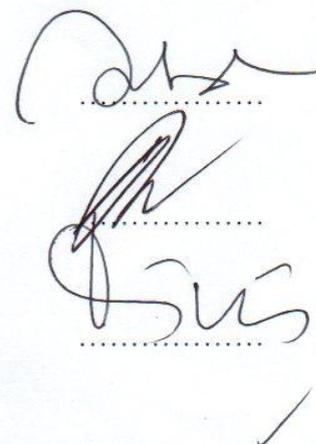
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 8 Agustus 2018

Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat Iman, nikmat Islam, serta jutaan nikmat lainnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatNya. Sebab karena beliauulah Islam dapat kita rasakan hingga saat ini. Puji syukur tiada hentinya dipanjatkan kepada Allah SWT karena karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015**”.

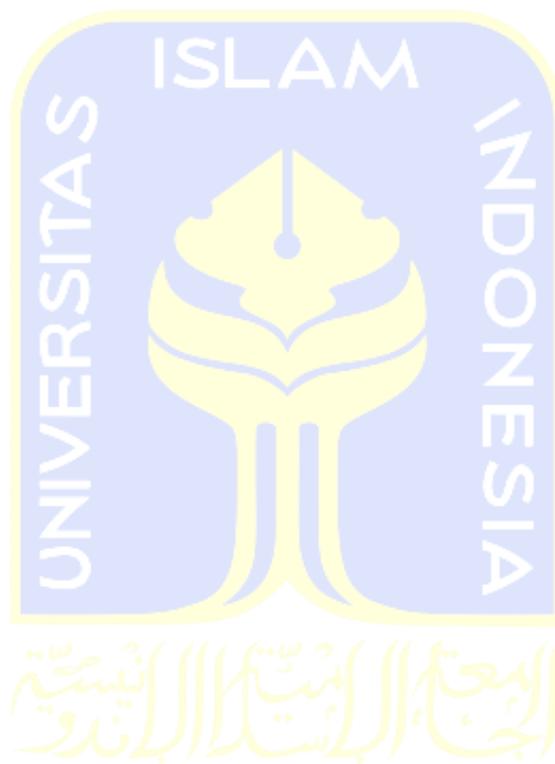
Skripsi ini merupakan tugas akhir yang disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dorongan, semangat, arahan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Orangtua tercinta Wardoyo dan Sumilah yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang serta dukungan yang sangat melimpah.

3. Deni Wijaya pria hebat, terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, memberikan bantuan, dukungan dan doa kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.
4. Bapak Sahabudin Sidiq Dr.,S.E.,M.A selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih atas bimbingan yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Jaka Sriyana Dr.,S.E.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Kepala Program Studi Ilmu Ekonomi, Bapak Akhsyim Affandi Drs., MA.,Ec.,Ph dan seluruh staf.
7. Semua dosen di Program Studi Ilmu Ekonomi beserta seluruh staf yang selama ini telah membimbing dan membantu penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
8. Sahabat-sahabat yang selalu member dukungan Dwi Setiyaningsih, Sandra Kusuma, Nuraega Fairuz, Narulita Kusuma dan Liliana Bela. Terimakasih atas dukungan dan doanya.
9. Teman-teman CGS, Iklal Hadi Anfana, Widyaswari Kusuma Ningrum, Arinta Dhiany Suseno. Terimakasih selalu menemani penulis sejak awal kuliah hingga saat ini.
10. Teman-teman KKN Unit 48, Shafira Harini, Tiara Salma, Rahmat Sukses, Rivandhy Satria, Ragil Catur, Pinky Aditya, dan Wasis Sujatmiko. Terimakasih atas doa dan dukungannya.
11. Seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi Angkatan 2014. IE satu IE keluarga !!

Akhirnya, penulis berharap semoga laporan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama bagi para mahasiswa Universitas Islam Indonesia.



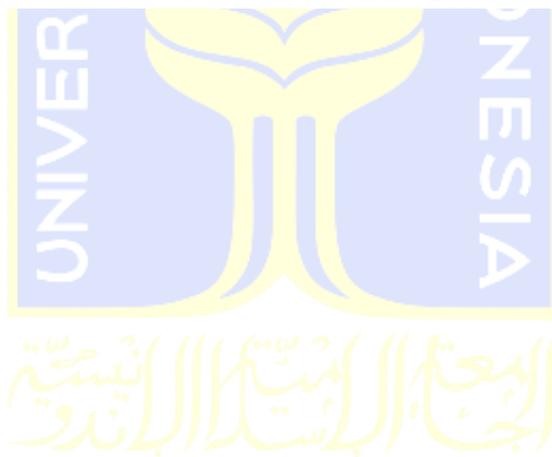
Yogyakarta, 5 Juli 2018

Penulis,

MOTTO

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik." (Evelyn Underhill)

"Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri." (Ibu Kartini)



HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Orangtua tercinta Wardoyo dan Sumilah yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang serta dukungan yang sangat melimpah.
2. Deni Wijaya pria hebat, terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, memberikan bantuan, dukungan dan doa kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.
3. Untuk almamater tercinta, Universitas Islam Indonesia, terutama Fakultas Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi, yang memberikan banyak ilmu bermanfaat selama ini.



DAFTAR ISI

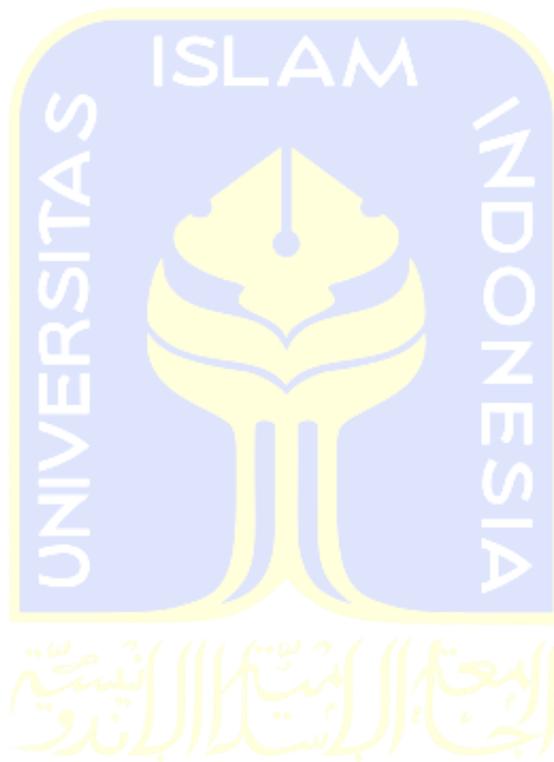
Halaman Judul	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Berita Acara Skripsi.....	v
Kata Pengantar	vi
Motto	ix
Halaman Persembahan	x
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Tabel	xv
Halaman Lampiran.....	xvi
Halaman Abstrak.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.1.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2. Landasan Teori.....	12

2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia.....	12
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto	17
2.2.3 Pendidikan.....	20
2.2.4 Kesehatan	23
2.2.5 Kemiskinan	24
2.3 Hubungan Antar Variabel	26
2.3.1 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	26
2.3.2 Hubungan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	26
2.3.3 Hubungan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	27
2.3.4 Hubungan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	27
2.4 Kerangka Pemikiran.....	28
2.5 Hipotesis.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Populasi dan Sampel	30
3.2 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	30
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	30
3.3.1 Definisi Variabel dan Data Operasional	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	31
3.5 Metode Analisis Data	32
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
4.1 Analisis Deskriptif Data	36
4.1.1 Indeks Pembangunan Manusia.....	36

4.1.2 Produk Domestik Regional Bruto	38
4.1.3 Rata Lama Sekolah	39
4.1.4 Sarana Kesehatan	40
4.1.5 Jumlah Penduduk Miskin.....	41
4.2 Pemilihan Model Regresi.....	42
4.2.1 Pengujian Menggunakan <i>Common Effect Models</i>	42
4.2.2 Pengujian Menggunakan <i>Fixed Effect Models</i>	43
4.2.3 Pengujian Menggunakan <i>Random Effect Models</i>	44
4.3 Pemilihan Model Regresi Yang Tepat	46
4.4 Evaluasi Regresi.....	48
4.4.1 Uji Kebaikan garis Regresi (R-squared)	49
4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)	49
4.4.3 Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji t).....	50
4.5 Pembahasan.....	53
4.5.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Indeks Pembangunan Manusia	53
4.5.2 Pengaruh Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	54
4.5.3 Pengaruh Sarana Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	55
4.5.4 Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.....	55

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan	57
5.2 Implikasi.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60

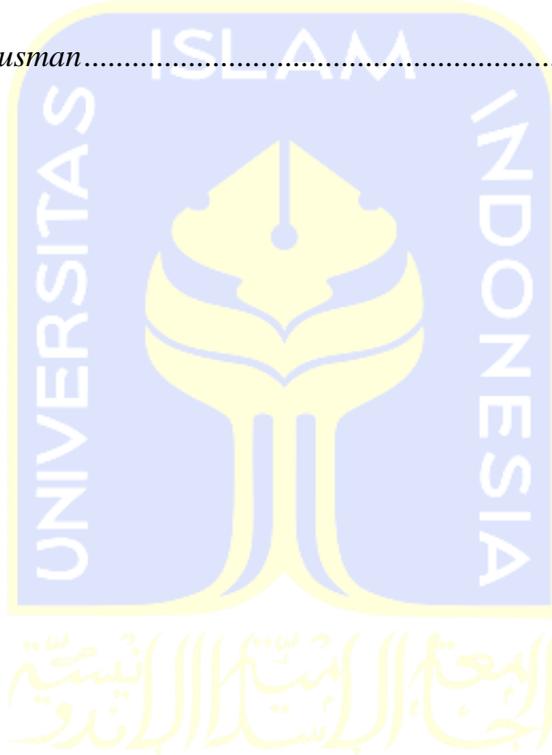


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	10
Tabel 4.1 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015	37
Tabel 4.2 Laju Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015 (dalam juta rupiah).....	38
Tabel 4.3 Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015 (dalam tahun)	39
Tabel 4.4 Jumlah Rumah Sakit Menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015 (dalam satuan jumlah)	40
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015 (dalam ribuan jiwa)	41
Tabel 4.6 Hasil Estimasi <i>Common Effect Models</i>	43
Tabel 4.7 Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Models</i>	44
Tabel 4.8 Hasil Estimasi <i>Random Effect Models</i>	45
Tabel 4.9 Hasil Uji Chow	46
Tabel 4.10 Hasil Hausman	47
Tabel 4.11 Hasil Estimasi <i>Random Effect Models</i>	48

DAFTAR LAMPIRAN

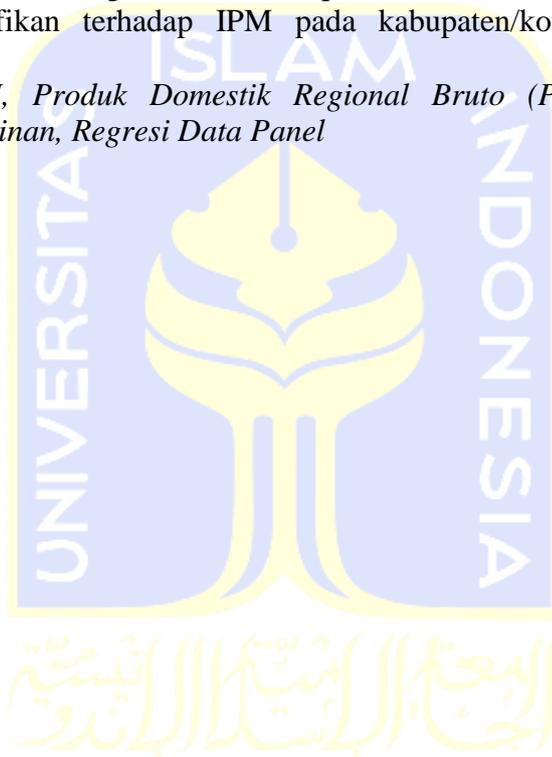
Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Data Regresi Pengujian Data Panel	63
Lampiran 2 <i>Common Effect Models</i>	65
Lampiran 3 <i>Fixed Effect Models</i>	66
Lampiran 4 <i>Random Effect Models</i>	67
Lampiran 5 <i>Uji Chow</i>	68
Lampiran 6 <i>Uji Hausman</i>	68



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2011-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan publikasi BPS. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi data panel dengan runtut waktu (*time series*) selama 5 tahun dari tahun 2011-2015 dan *cross section* sebanyak lima kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta. Hasil regresi menggunakan metode data panel *Random effect model* diketahui bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, variabel Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, variabel Kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM dan Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM pada kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta.

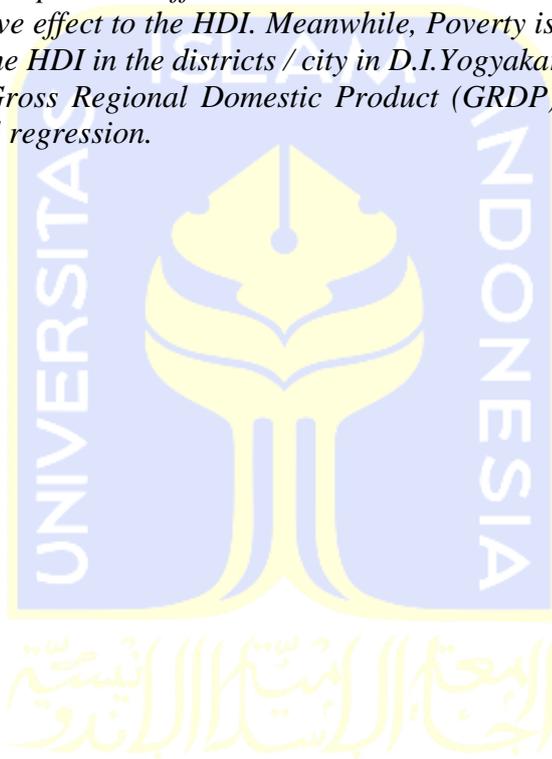
Kata Kunci: *IPM, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, Kesehatan, Kemiskinan, Regresi Data Panel*



ABSTRACT

This research is intended to find out the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP), education, health, and poverty to the Human Development Index (HDI) in the districts/city in D.I.Yogyakarta province in the year of 2011-2015. The data that is used in this research is collected from the BPS public report. The method that is applied in this research is data panel regression method with time-series for 5 years consecutively from 2011-2015 and cross section from 5 districts / city in the province of D.I.Yogyakarta. The regression result from random effect model data panel method shows that the GRDP variable is having significance negative effect to the HDI. However, education variable is having significance positive effect to the HDI. Health variable is having significance negative effect to the HDI. Meanwhile, Poverty is having significance negative effect to the HDI in the districts / city in D.I.Yogyakarta province.

Keywords: HDI, Gross Regional Domestic Product (GRDP), education, health, poverty, data panel regression.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pencapaian pembangunan ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh proses pembangunan manusia. Pencapaian tersebut tidak terlepas dari seberapa besar kualitas manusia disuatu wilayah. Indikator yang bisa mengukur kualitas manusia disuatu daerah yaitu dengan cara Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat pembangunan manusia.

Keberhasilan pembangun diukur dengan beberapa parameter, dan paling populer saat ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI). Alat ukur ini diluncurkan oleh Mahbub ul Haq dalam bukunya yang berjudul *Reflections on Human Development* (1995), dan disepakati dunia melalui United Nation Development Programe (UNDP). Besarnya angka indeks tersebut, secara simultan perlu diteliti beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap naik turunnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Tabel 1.1
Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di
DIY Tahun 2011-2015

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	69.53	69.74	70.14	70.68	71.52
Bantul	75.79	76.13	77.11	77.11	77.99
Gunung Kidul	64.83	65.69	67.31	67.03	67.41
Sleman	80.04	80.10	80.73	80.73	81.20
Kota Yogyakarta	82.98	83.29	83.78	83.78	84.56
D.I Yogyakarta	75.93	76.15	76.44	76.81	77.59

Sumber: publikasi BPS

Perbandingan antar wilayah tidak berhenti pada variasi angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan peringkatnya, tetapi dapat pula dibandingkan tingkat kemajuan melalui presentase pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan perbandingan antara capaian yang telah dicapai sebelumnya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi tahun 2013 disandang oleh Kota Yogyakarta dengan nilai 84.56. Posisi selanjutnya adalah Kabupaten Sleman (IPM sebesar 81.20) dan Bantul (IPM sebesar 77.99). Sebaliknya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah terjadi di Gunungkidul dengan nilai 67.41. Gambaran perbandingan pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Gunungkidul dengan Kota Yogyakarta menjadi sebuah perbandingan yang kontras. Fenomena ini secara tidak langsung menggambarkan adanya kesenjangan yang cukup lebar

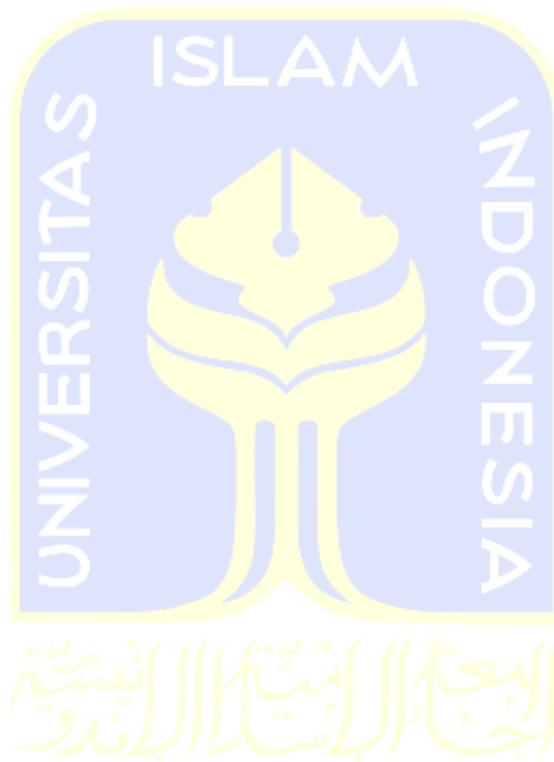
dalam hal pembangunan ekonomi dan sosial antar wilayah di D.IYogyakarta. Ke depan, perlu dipikirkan upaya-upaya yang lebih intensif untuk mengurangi kesenjangan ini. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah melalui pengembangan infrastruktur dan ekonomi berbasis lokal. Gunungkidul dikenal sebagai wilayah yang memiliki potensi wisata alam yang luar biasa, sehingga jalinan kerja sama antara pemerintah selaku fasilitator dengan pihak swasta maupun masyarakat untuk pengembangan potensi ini menjadi penting untuk dilakukan. Kegiatan investasi yang masih terpusat di Kota Yogyakarta dan sekitarnya harus diperluas cakupannya dan diarahkan untuk pembangunan wilayah-wilayah yang memiliki potensi tetapi infrastrukturnya masih tertinggal.

Tingginya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan mengubah konsumsi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Daya beli masyarakat untuk mengkonsumsi suatu barang berkaitan erat dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena daya beli merupakan salah satu indikator komposit dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu indikator pendapatan (Todaro,2006)

Melihat bagaimana IPM (Indeks Pembangunan Manusia) berpengaruh terhadap pembangunan daerah, khususnya D.I Yogyakarta. Penelitian ini juga memasukkan variabel lain di luar indikator IPM, yaitu dengan menggunakan PDRB, dan jumlah penduduk miskin untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap IPM yang juga mempengaruhi pembangunan daerah.

Penelitian ini dilakukan di D.I Yogyakarta karena ingin mengetahui bagaimana tingkat IPM di DIY, mengingat DIY adalah salah satu provinsi yang

memiliki tingkat pendidikan yang baik, serta fasilitas kesehatan yang melimpah. Maka dari itu, kedua komponen tersebut dijadikan variabel dalam penelitian, ditambah dengan variabel PDRB dan jumlah penduduk miskin untuk melihat bagaimana tingkat IPM di DIY.



1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi D.I Yogyakarta?
- b. Apakah Rata Lama Sekolah berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi D.I Yogyakarta?
- c. Apakah Sarana Kesehatan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi D.I Yogyakarta?
- d. Apakah Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi D.I Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisa pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi D.I Yogyakarta
- b. Menganalisa pengaruh Rata Lama Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi D.I Yogyakarta
- c. Menganalisa pengaruh Sarana Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi D.I Yogyakarta
- d. Menganalisa pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi D.I Yogyakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi D.I Yogyakarta.
2. Penelitian ini digunakan sebagai informasi bagi para masyarakat maupun para *stakeholder* mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi D.I Yogyakarta.
3. Dapat memberikan informasi terhadap peneliti lain sebagai referensi dalam penelitian mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi D.I Yogyakarta.
4. Dapat dijadikan bahan masukan dalam pembangunan terutama mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi D.I Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yang mendasari pemikiran penulis dalam menyusun skripsi. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh para peeneliti sebelumnya antara lain:

Basuki (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2008-2014 (Studi Kasus D I Yogyakarta)”. Hasil dari penelitian bahwa PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM, pengeluaran pemerintah untuk Kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM, dan penduduk miskin memiliki pengaruh negatif terhadap IPM.

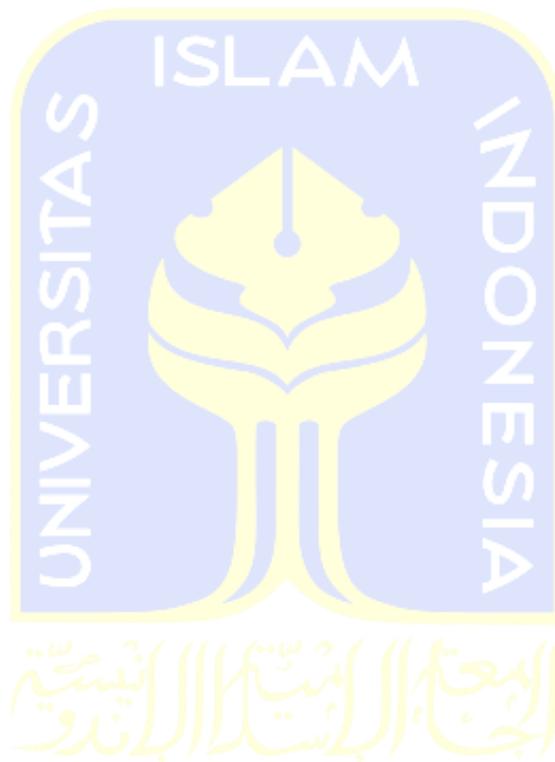
Bhakti (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia periode 2008-2012”. Hasil dari penelitian bahwa PDRB berpengaruh signifikan positif terhadap IPM di 33 provinsi di Indonesia. APBD Pendidikan tidak berpengaruh terhadap IPM di 33 provinsi di Indonesia. Dan APBD Kesehatan berpengaruh positif terhadap IPM di 33 provinsi di Indonesia. Perbedaan dari penelitian ini adalah

pada letak daerah diuji, sedangkan persamaannya terdapat pada variabel yang diuji.

Maulana (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Teknologi terhadap IPM Provinsi di Indonesia 2007-2011”. Hasil dari penelitian bahwa variabel PDRB dan Pendidikan berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Perbedaan dari penelitian ini adalah terdapat pada letak daerah yang diuji, sedangkan persamaannya terdapat pada variabel yang diuji.

Heriyanto (2011) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2006-2010”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa PDRB memberikan pengaruh signifikan positif terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Jumlah penduduk miskin sebagai indikator kemiskinan berpengaruh signifikan negatif terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Pendidikan dan sarana kesehatan juga memberikan pengaruh signifikan positif terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Perbedaan dari penelitian ini adalah terdapat pada letak daerah yang diuji, sedangkan persamaannya terdapat pada variabel yang diuji.

Patriotika (2011) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat”. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa PDRB perkapita, kemiskinan, sarana kesehatan dan pendidikan berpengaruh nyata terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Barat. Perbedaan dari penelitian ini adalah terdapat pada letak daerah yang diuji, sedangkan persamaannya terdapat pada variabel yang diuji.



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul dan Penulis (Tahun)	Hasil
<p>Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2008-2014 Studi Kasus D I Yogyakarta (Agus Tri Basuki,2016)</p>	<p>Metode Analisis: Regresi Data Panel Hasil Penelitian: PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM, pengeluaran pemerintah untuk Kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM, dan penduduk miskin memiliki pengaruh negatif terhadap IPM.</p>
<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Periode 2008-2012 (Nadia Ayu Bhakti, 2012)</p>	<p>Metode Analisis: Regresi Data Panel Hasil Penelitian: PDRB berpengaruh positif terhadap IPM di 33 provinsi di Indonesia. APBD Pendidikan tidak berpengaruh terhadap IPM di 33 provinsi di Indonesia. Dan APBD Kesehatan berpengaruh positif terhadap IPM di 33 provinsi di Indonesia.</p>
<p>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Teknologi terhadap IPM provinsi di Indonesia 2007-2011 (Ridwan Maulana, 2013)</p>	<p>Metode Analisis: Regresi Data Panel Hasil Penelitian: dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa ada pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi yang dalam hal ini PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sementara dalam aspek pendidikan menunjukkan bahwa angka melek huruf dewasa signifikan indek</p>

	pembangunan manusia signifikan.
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2006-2010 (Dwi Heriyono,2011)	Metode Analisis: Regresi Data Panel Hasil Penelitian: Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa PDRB memberikan pengaruh signifikan positif terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Jumlah penduduk miskin sebagai indikator kemiskinan berpengaruh signifikan negatif terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Pendidikan dan sarana kesehatan juga memberikan pengaruh signifikan positif terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat (Prima Mashita Patriotika,2011)	Metode Analisis: Regresi Data Panel Hasil Penelitian: Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa PDRB perkapita kemiskinan, sarana kesehatan dan pendidikan berpengaruh nyata terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Barat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia

Indikator pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas). Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat.

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini Indeks Pembangunan Manusia dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran Indeks Pembangunan Manusia pada awal dan akhir periode tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelektualitas dan standar hidup layak. Pada pelaksanaan perencanaan pembangunan, Indeks Pembangunan Manusia juga berfungsi dalam memberikan tuntunan dalam menentukan prioritas perumusan kebijakan dan penentuan

program pembangunan. Hal ini juga merupakan tuntunan dalam mengalokasikan anggaran yang sesuai dengan kebijakan umum yang telah ditentukan oleh pembuat kebijakan dan pengambil keputusan.

Menurut UNDP (1990), pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia "*a process of enlarging peoples's choices*". Dari definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa fokus pembangunan suatu negara adalah manusia sebagai aset negara yang sangat berharga. Definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Definisi ini lebih luas dari definisi pembangunan yang hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sisi manusianya, bukan hanya dari sisi pertumbuhan ekonominya.

Sebagaimana laporan UNDP (1995), dasar pemikiran konsep pembangunan manusia meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian;
- b. Pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus berpusat pada penduduk secara komprehensif dan bukan hanya pada aspek ekonomi semata;

- c. Pembangunan manusia memperhatikan bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan/kapasitas manusia, tetapi juga pada upaya-upaya memanfaatkan kemampuan/kapasitas manusia tersebut secara optimal;
- d. Pembangunan manusia didukung empat pilar pokok, yaitu: produktifitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan;
- e. Pembangunan manusia menjadi dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

Konsep pembangunan manusia yang diprakarsai dan ditunjang oleh UNDP ini mengembangkan suatu indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representatif, yang dinamakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia diperkenalkan pertama sekali pada tahun 1990. IPM mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga komponen tersebut adalah peluang hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*) dan hidup layak (*living standards*). Peluang hidup dihitung berdasarkan angka harapan hidup ketika lahir; pengetahuan diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk berusia 15 tahun ke atas, dan hidup layak diukur dengan pengeluaran per kapita yang didasarkan pada paritas daya beli (*purchasing power parity*).

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari 3 (tiga) indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu:

1. Indeks Harapan Hidup

Indeks Haarapan Hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatau wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun variabel e_0 diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat.

Sehubungan dengan sulitnya mendapatkan informasi orang yang meninggal pada kurun waktu tertentu, maka untuk menghitung angka harapan hidup digunakan metode tidak langsung (metode Brass, varian Trussel). Data dasar yang dibutuhkan dalam metode ini adalah rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak masih hidup dari wanita pernah kawin. Secara singkat, proses perhitungan angka harapan hidup ini disediakan oleh program Mortpak. Untuk mendapatkan Indeks Harapan Hidup dengan cara menstandarkan angka harapan hidup terhadap nilai maksimum dan minimumnya.

2. Indeks Pendidikan

Perhitungan Indeks Pendidikan (IP) mencakup dua indicator yaitu angka melek huruf (Lit) dan rata-rata lama sekolah (MYS). Populasi yang digunakan adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas karena pada kenyataannya penduduk

usia tersebut sudah ada yang berhenti sekolah. Batasan ini diperlukan agar angkanya lebih mencerminkan kondisi sebenarnya mengingat penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun masih dalam proses sekolah atau akan sekolah sehingga belum pantas untuk rata-rata lama sekolahnya.

Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (cerminan angka Lit), dimana Lit merupakan proporsi penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis dalam suatu kelompok penduduk secara keseluruhan. Sedangkan cerminan angka MYS merupakan gambaran terhadap ketrampilan yang dimiliki penduduk.

3. Indeks Standar Hidup Layak

Untuk mengukur dimensi standar hidup layak (daya beli), UNDP menggunakan indikator yang dikenal dengan *real per kapita GDP adjusted*. Untuk perhitungan IPM nasional (provinsi atau kabupaten/kota) tidak memakai PDRB per kapita karena PDRB per kapita hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya beli riil masyarakat yang merupakan concern IPM. Untuk mengukur daya beli penduduk antar provinsi di Indonesia, BPS menggunakan data rata-rata konsumsi 27 komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandarkan agar bisa dibandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP dengan tahapan sebagai berikut (berdasarkan ketentuan UNDP):

- a. Menghitung rata-rata pengeluaran konsumsi perkapita per tahun untuk 27 komoditi dari SUSENAS Kor yang telah disesuaikan (=A).
- b. Menghitung nilai pengeluaran riil (=B) yaitu dengan membagi rata-rata pengeluaran (A) dengan IHK tahun yang bersangkutan.
- c. Agar indikator yang diperoleh nantinya dapat menjamin keterbandingan antar daerah, diperlukan indeks “kemahalan” wilayah yang biasa disebut dengan daya beli per unit (=PPP/Unit). Metode penghitungannya disesuaikan dengan metode yang dipakai *International Comparison Project* (ICP) dalam menstandarkan GNP per kapita suatu Negara.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Hadi Sasana, 2006). Produk Domestik Regional Bruto dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran Produk Domestik Regional Bruto yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi Daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran Produk Domestik Regional Bruto bervariasi antar daerah.

Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam

tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Cara perhitungan Produk Domestik Regional Bruto dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.

2. Menurut pendekatan pengeluaran,

Produk Domestik Regional Bruto adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu:

- a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.

- b) Konsumsi pemerintah.
- c) Pembentukan modal tetap domestik bruto.
- d) Perubahan stok.
- e) Ekspor netto.

3. Menurut pendekatan pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sadono Sukirno, 2000),

sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

Kuncoro (2001) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, Kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).

Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral/lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu.

2.2.3 Pendidikan

Pada umumnya orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi, formal atau informal akan mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dengan penghayatan akan arti pentingnya produktivitas, mendorong tenaga kerja bersangkutan melakukan tindakan produktif. Menurut Siagian (2006) pendidikan adalah keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sedarmayanti (2001) bahwa melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal

agar siap tahu, megenal dan mengembangkan metode berfikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang memajukan timbulnya budi pekerti yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh dalam memasuki kehidupan dimasa yang akan datang.

Menurut sistem pendidikan nasional (UU Nomor 2 tahun 1989 pasal 10) mengemukakan bahwa pendidikan terbagi atas:

1. Pendidikan persekolahan yang mencakup berbagai jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi.
2. Pendidikan Luar Sekolah terbagi atas:
 - a. Pendidikan non formal. Mencakup lembaga pendidikan diluar sekolah, misalnya kursus, seminar, kejar paket A.
 - b. Pendidikan informal. Mencakup pendidikan keluarga, masyarakat dan program-program sekolah, misalnya ceramah di radio atau televisi dan informasi yang mendidik dalam surat kabar atau majalah.

Dari jenis pendidikan di atas, pendidikan informal adalah yang paling dahulu dikenal dan paling penting peranannya. Hal ini disebabkan dalam masyarakat

sederhana satu-satunya bentuk pendidikan yang dikenal adalah pendidikan informal.

Pendidikan menjadi aspek penting dalam indeks pembangunan manusia (*Human Development Indeks*) yang dikembangkan oleh *United Nations Development Program* (UNDP). Dalam komposit IPM, aspek pendidikan diukur dengan menggunakan dua indikator yaitu:

1. Angka Melek Huruf (AMH)

Penduduk usia 15 tahun keatas (melek huruf diukur melalui kemampuan membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya)

2. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Rata-rata lama sekolah dihitung dengan tiga variabel, yaitu partisipasi sekolah, tingkat/kelas yang sedang/atau pernah dijalani, dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Pendidikan bukan saja akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta menguasai teknologi, tetapi juga dapat menumbuhkan iklim bisnis yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, investasi di bidang pendidikan tidak saja berguna bagi perorangan, tetapi juga bagi komunitas bisnis dan masyarakat umum. Pencapaian pendidikan di setiap tingkat pendidikan akan dapat meningkatkan pendapatan dan produktivitas. Pendidikan juga merupakan jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial ekonomi.

Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (*human capital*) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut semakin meningkat. Pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2006).

2.2.4 Kesehatan

Kesehatan merupakan bagian yang hubungannya erat dengan keberhasilan pembangunan manusia. Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan kualitas kehidupan, meningkatkan usia harapan hidup dan mempertinggi kesehatan masyarakat akan pentingnya hidup sehat. Demi mempertahankan kondisi kesehatan yang prima, perlu adanya dukungan fasilitas kesehatan yang memadai.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan sebagai sebuah kondisi kesejahteraan fisik, mental dan sosial, dan bukan sekedar bebas penyakit dan kelemahan fisik. Pembangunan kesehatan menjadi bagian integral dari pembangunan nasional karena bidang kesehatan menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia secara berkesinambungan yang merupakan suatu rangkaian pembangunan yang menyeluruh, terpadu, dan terarah.

Pelayanan kesehatan melalui rumah sakit dan puskesmas serta pelayanan kesehatan lainnya diharapkan meningkatkan mutu kesehatan yang menjangkau

seluruh masyarakat untuk mewujudkan pembangunan kesehatan yang merata. Pembangunan infrastruktur kesehatan, baik secara kuantitas maupun kualitas akan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia sehingga indeks pembangunan manusia (IPM) akan meningkat juga karena kesehatan merupakan salah satu indikatornya.

2.2.5 Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang laki-laki dan perempuan tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentynkan jalan hidupnya sendiri (Prasetyo, 2010).

BPS mendefinisikan kemiskinan dengan kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumahtangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal/yang layak bagi kehidupannya.

Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan social politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hubungan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia sangatlah erat, ketikan Produk Domestik Regional Bruto pada suatu daerah tinggi maka hal itu menunjukkan bahwa pembangunan manusia pada daerah tersebut baik, ketika Produk Domestik Regional Bruto tinggi dan pembangunan manusia baik maka pendapatannya juga akan tinggi, pendapatan yang tinggi didapatkan dari upaya penduduk yang memaksimalkan kemampuan mereka dengan baik. Oleh karena itu hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia sangatlah erat.

2.3.2 Hubungan Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dalam teori disebutkan hubungan antara pendidikan dan Indeks Pembangunan Manusia adalah semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia. Pendidikan yang baik akan kapasitas dan kemerdekaan hidup yang dinamakan manfaat intrinsik. Pendidikan berperan membuka peluang yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi yang dinamakan manfaat instrumental. Pendidikan sangat menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik dalam kaitannya dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan pendidikan yang baik, pemanfaatan teknologi ataupun inovasi teknologi menjadi mungkin terjadi.

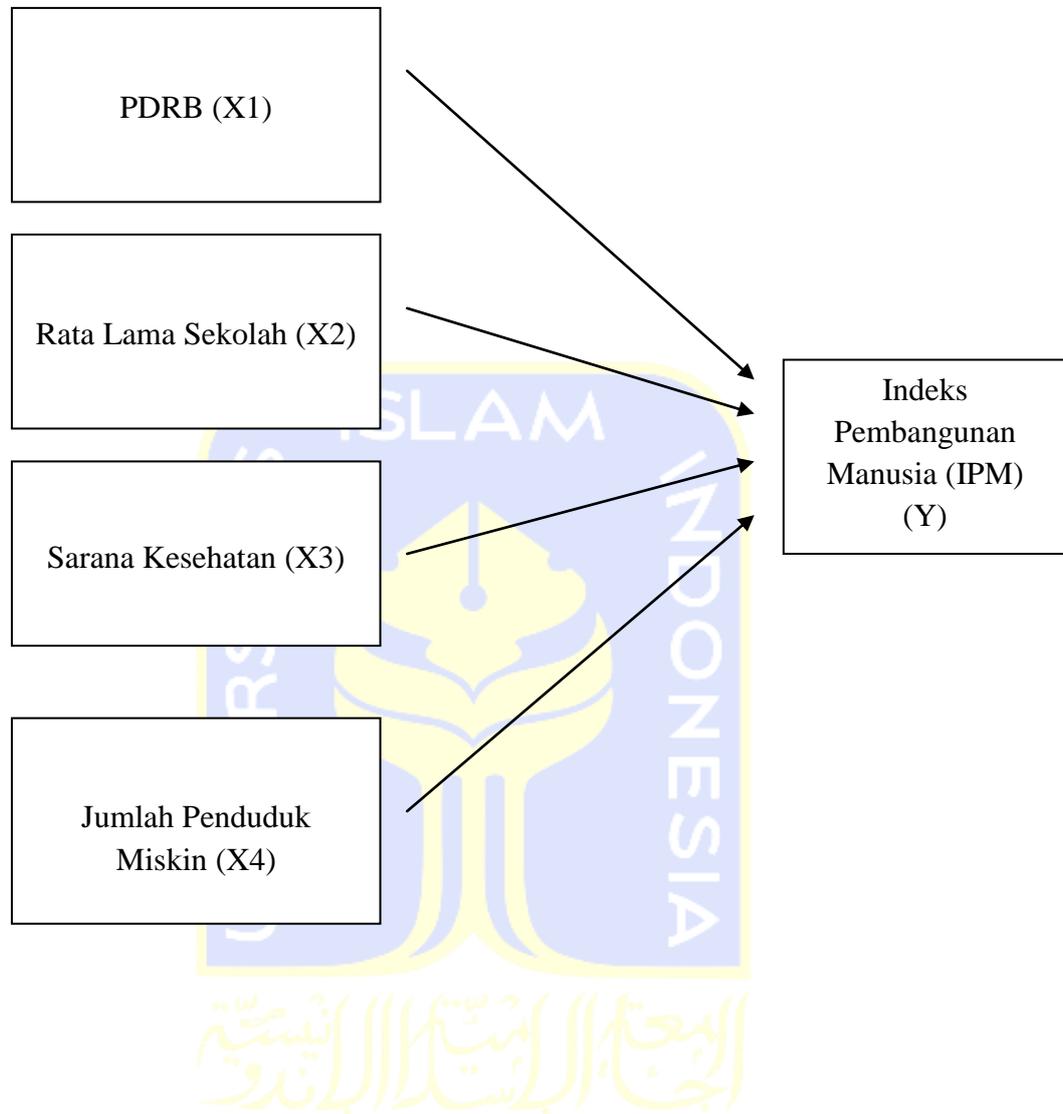
2.3.3 Hubungan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Fasilitas kesehatan yang disediakan oleh pemerintah diharapkan memberikan kesehatan masyarakat yang baik dan memberikan kehidupan yang lebih baik dan lebih produktif. Kesehatan juga dipakai sebagai ukuran kesejahteraan seseorang. Kesehatan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Yogyakarta.

2.3.4 Hubungan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Kemiskinan adalah hal yang tidak asing di berbagai wilayah di Indonesia. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Penduduk yang miskin memiliki kemampuan daya beli yang rendah sehingga standar hidupnya tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Kemiskinan memiliki standar hidup yang rendah sehingga dapat berpengaruh buruk terhadap pembangunan manusia, karena standar hidup layak merupakan salah satu unsur dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

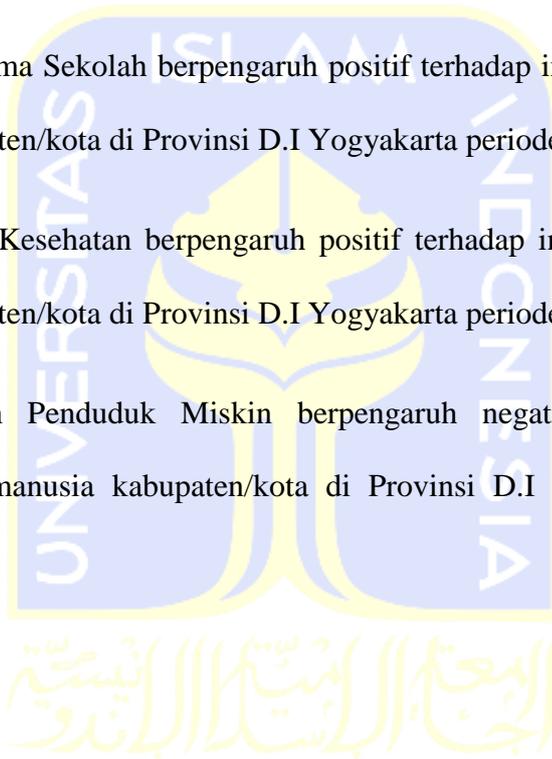
2.4 Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta periode 2011-2015.
2. Diduga Rata Lama Sekolah berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta periode 201-2015.
3. Diduga Sarana Kesehatan berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta periode 2011-2015.
4. Diduga Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta periode 2011-2015.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan data seluruh kabupaten di provinsi D.I Yogyakarta sebagai populasi yang digunakan.

3.2 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015”, melakukan pengumpulan data menjadi langkah pertama yang dilakukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Arikunto, 2010)

a. Variabel Dependen

Variabel Y digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM adalah indeks komposit untuk mengukur pencapaian kualitas pembangunan manusia untuk dapat hidup secara lebih berkualitas, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, maupun aspek ekonomi.

b. Variabel Independen

Variabel X yang digunakan dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto, Rata Lama Sekolah, Sarana Kesehatan dan Jumlah Penduduk Miskin.

3.3.1 Definisi Variabel dan Data Operasional

1. Produk Domestik Regional Bruto adalah produk domestik regional bruto yang diperoleh masyarakat kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam jangka waktu 2011-2015.
2. Rata Lama Sekolah adalah pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh masyarakat di provinsi D.I Yogyakarta dalam periode 2011-2015.
3. Sarana Kesehatan adalah tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan.
4. Jumlah Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan untuk mencapai tujuan sepenuhnya menggunakan data sekunder. Data yang diperoleh merupakan data-data dari literatur yang berkaitan, yang kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka, sehingga tidak diperlukan teknik sampling dan kuesioner. Periode data yang digunakan yaitu

dari tahun 2011-2015. Secara umum data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik daerah, buku, serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data panel, yang artinya gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Analisis menggunakan data panel merupakan penggabungan kombinasi data antara data berbagai waktu (*time series*) yaitu data yang diambil dari satu variabel untuk beberapa unit sampel. Sedangkan data kerat lintang (*cross section*) merupakan variabel yang diambil pada beberapa waktu.

Hsiao (2003), mencatat bahwa penggunaan panel data dalam penelitian ekonomi memiliki beberapa keuntungan utama dibandingkan dengan data *cross section* maupun *time series*. Keuntungan dari data panel yaitu :

1. Estimasi data panel dapat menunjukkan adanya heterogenitas dalam tiap individu.
2. Dengan data panel lebih informatif, lebih bervariasi, mengurangi kolinearitas antar variabel, meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), dan lebih efisien.
3. Studi data panel lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan dengan studi berulang *cross section*.
4. Data panel lebih mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diukur oleh data *time series* atau *cross section*.

5. Data panel membantu studi untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks, misalnya fenomena skala ekonomi dan perubahan teknologi.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu atau perusahaan karena unit data lebih banyak.

Dalam analisis, model data panel dikenal dengan dua macam pendekatan yaitu pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*). Kedua pendekatan ini dilakukan dalam analisis data panel yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Common Effect Model (CE)*

Dalam regresi data panel, common effect model hanya terdiri dari kombinasi data *time series* dan *cross section* sehingga dapat dikatakan sebagai model yang paling sederhana. Dimensi waktu serta individu tidak diperhatikan dalam model ini. Sehingga dalam berbagai kurun waktu dapat diasumsikan bahwa perilaku data tersebut adalah sama. Pendekatan yang digunakan yaitu *Ordinary Least Square (OLS)* untuk estimasi data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya dalam model ini. Untuk estimasi data panel model *Fixed Effect* dapat menggunakan teknik variabel dummy. Untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, teknik ini biasanya digunakan. Perbedaan intersep dapat terjadi karena perbedaan kelola manajerial, budaya kerja, serta insentif, namun

slope antar perusahaan sama. Model dengan estimasi ini disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

3. *Random Effect Model*

Pada *Random Effect*, model ini biasa disebut dengan teknik *Generalized Least Square (GLS)*. Pada model ini, perbedaan intersep dapat diakomodasi menggunakan error terms tiap perusahaan. Keuntungan dari menggunakan model *Random Effect* yaitu dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Estimasi data panel berasumsi dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar individu serta antar waktu.

Terdapat pengujian yang harus dilakukan untuk mendapatkan model yang paling tepat dalam mengelola data panel. Pengujian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Uji Chow

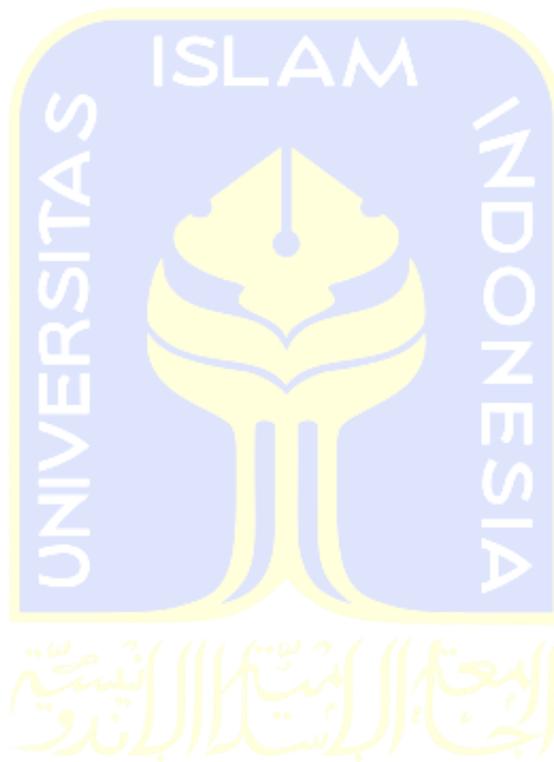
Uji Chow (*Chow test*) merupakan teknik pengujian guna menentukan model manakah yang paling tepat untuk digunakan antara *Common Effect* model atau *Fixed Effect* model dalam mengestimasi data panel.

2. Uji Hausman

Uji Hausman (*Hausman test*) merupakan teknik pengujian statistik untuk memilih manakah model yang paling tepat digunakan antara *Fixed Effect* model atau *Random Effect* model dalam estimasi data panel.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji langrange multiplier digunakan untuk mengetahui model manakah yang terbaik antara model *Random Effect* dan *Common Effect* (OLS). Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji lagrange multiplier (LM).



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan data gabungan antara *cross section* dan data *time series*. Adapun untuk data *cross section* diambil dari 5 kabupaten yang berada di provinsi D.I Yogyakarta. Sedangkan untuk data *time series* menggunakan data PDRB, Pendidikan dan Pengangguran setiap kabupaten dalam kurun waktu 2011-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen atau penjelas berpengaruh terhadap variabel dependen atau terkait.

4.1.1 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup,

intelektualitas dan standar hidup layak. Pada pelaksanaan perencanaan pembangunan, IPM juga berfungsi dalam memberikan tuntunan dalam menentukan prioritas perumusan kebijakan dan penentuan program pembangunan. Hal ini juga merupakan tuntunan dalam mengalokasikan anggaran yang sesuai dengan kebijakan umum yang telah ditentukan oleh pembuat kebijakan dan pengambil keputusan.

Tabel 4.1
Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di
DIY Tahun 2011-2015

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	69.53	69.74	70.14	70.68	71.52
Bantul	75.79	76.13	77.11	77.11	77.99
Gunung Kidul	64.83	65.69	67.31	67.03	67.41
Sleman	80.04	80.10	80.73	80.73	81.20
Yogyakarta	82.98	83.29	83.78	83.78	84.56
D.I Yogyakarta	75.93	76.15	76.44	76.81	77.59

Sumber: Publikasi BPS

Perbandingan antar wilayah tidak berhenti pada variasi angka IPM dan peringkatnya, tetapi dapat pula dibandingkan tingkat kemajuan melalui presentase pertumbuhan IPM. Pertumbuhan IPM menunjukkan perbandingan antara capaian yang telah dicapai sebelumnya. IPM tertinggi tahun 2013 disandang oleh Kota Yogyakarta dengan nilai 84.56. Posisi selanjutnya adalah Kabupaten Sleman (IPM

sebesar 81.20) dan Bantul (IPM sebesar 77.99). Sebaliknya, IPM terendah terjadi di Gunungkidul dengan nilai 67.41.

4.1.2 Produk Domestik Regional Bruto

Menurut BPS (2008), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai output bersih (barang dan jasa akhir) yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi, di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender). Kegiatan ekonomi yang dimaksud mulai kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa-jasa. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. Berikut disajikan data PDRB menurut kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tahun 2011-2015.

Tabel 4.2
Laju Produk Domestik Regional Bruto Berdasarkan Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015 (dlm juta Rp)

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	5.246.147	5.475.148	5.741.660	6.002.787	6.281.566
Bantul	12.728.666	13.407.022	14.138.719	14.867.409	12.610.514
Gunung Kidul	9.248.011	9.695.980	10.177.433	10.639.466	11.151.688
Sleman	22.645.852	23.957.113	25.367.414	26.740.537	28.159.674
Yogyakarta	18.206.090	19.189.075	20.239.557	21.312.143	22.412.176
D.IYogyakarta	68.074.766	71.724.338	75.664.783	79.562.342	80.615.618

Sumber : PDRB D.I Yogyakarta 2011-2015

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa laju PDRB yang terjadi di kabupaten/kota di provinsi D.I Yogyakarta tahun 2011-2015 menunjukkan angka

yang fluktuatif dari masing-masing kabupaten/kota. Laju pertumbuhan PDRB dapat menunjukkan kondisi perekonomian di masing-masing kabupaten/kota di D.I Yogyakarta.

4.1.3 Rata Lama Sekolah (RLS)

Hampir tidak ada yang membantah bahwa pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Sebab, pendidikan menyagkut pembangunan karakter dan sekaligus mempertahankan jati diri manusia suatu bangsa. Salah satu indikator pendidikan adalah rata lama sekolah di suatu daerah. Berikut disajikan data rata lama sekolah menurut kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tahun 2011-2015.

Tabel 4.3
Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015 (dalam tahun)

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	7.88	7.93	8.02	8.20	8.40
Bantul	8.35	8.44	8.72	8.74	9.08
Gunung Kidul	5.74	6.08	6.22	6.45	6.46
Sleman	10.03	10.03	10.3	10.28	10.30
Yogyakarta	11.01	11.22	11.36	11.39	11.41

Sumber: Publikasi BPS

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di provinsi D.I Yogyakarta tahun 2011-2015 terbesar yaitu berada di kota Yogyakarta yaitu sebesar 11,41 tahun di tahun 2015 dan yang paling sedikit yaitu di kabupaten Gunung Kidul yaitu sebesar 6,46 tahun.

4.1.4 Sarana Kesehatan

Pasal 34 ayat 3 UUD 1945 menyatakan bahwa Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan umum yang layak. Layanan kesehatan merupakan salah satu hak dasar warga negara yang dijamin oleh konstitusi. Bahkan sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan fasilitas kesehatan yang telah disediakan oleh pemerintah. Fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah salah satunya adalah rumah sakit. Berikut disajikan data Jumlah Rumah Sakit menurut kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tahun 2011-2015

Tabel 4.4
Jumlah Rumah Sakit Menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta Tahun 2011-2015 (dalam satuan jumlah)

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	7	8	8	8	8
Bantul	11	11	14	14	14
Gunungkidul	4	3	5	5	5
Sleman	20	26	26	26	27
Yogyakarta	18	18	19	19	20
D.I Yogyakarta	60	66	72	72	74

Sumber: Publikasi BPS

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa jumlah rumah sakit di provinsi D.I Yogyakarta tahun 2011-2015 terbanyak berada di kabupaten sleman yaitu sebanyak 27 rumah sakit di tahun 2015 dan yang paling sedikit di kabupaten Kulonprogo yaitu sebanyak 8 rumah sakit.

4.1.5 Jumlah Penduduk Miskin

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan juga bisa berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. Penduduk miskin akan lebih banyak atau bahkan seluruh pendapatannya digunakan untuk kebutuhan makanan, dibandingkan penduduk kaya. Berikut disajikan data Jumlah Penduduk Miskin menurut kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tahun 2011-2015

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta
Tahun 2011-2015 (dalam ribuan jiwa)

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	93	92	86	86	88
Bantul	160	159	157	156	160
Gunung Kidul	157	156	152	152	155
Sleman	117	117	111	111	111
Yogyakarta	38	38	36	36	36
DIY	565	562	542	541	550

Sumber: Publikasi BPS

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa Jumlah penduduk miskin di provinsi D.I Yogyakarta tahun 2011-2015 terbesar berada di kabupaten Bantul yaitu sebesar 160 ribu jiwa di tahun 2015 dan yang paling sedikit di kabupaten Yogyakarta yaitu sebesar 36 ribu jiwa.

4.2 Pemilihan Model Regresi

Dalam model regresi data panel harus dilakukan pengujian untuk memilih model regresi yang tepat digunakan penelitian ini. Dalam melakukan pengujian model dapat dilakukan dengan tiga alternatif metode yaitu metode dengan *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Berikut merupakan hasil pengujiannya:

4.2.1 Pengujian Menggunakan Common Effect Models

Dalam pendekatan estimasi ini, intersep dan slope adalah tetap sepanjang waktu dan individu. Adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan (error atau residual)

Persamaan Regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$\text{IPM} = 49.30879 - 3.76\text{E-}07 \text{ PDRB} + 3.198763 \text{ Rata Lama Sekolah} + 0.326644 \\ \text{Sarana Kesehatan} - 0.058840 \text{ Jumlah Penduduk Miskin}$$

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

β_0 = koefisien intersep

β_3 = Sarana Kesehatan

β_1 = PDRB

β_4 = Jumlah Penduduk Miskin

β_2 = Rata Lama Sekolah

Tabel 4.6
Hasil Estimasi Common Effect Models

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	49.30879	1.110558	44.40001	0.0000
X1?	-3.76E-07	9.25E-08	-4.060039	0.0006
X2?	3.198763	0.147617	21.66928	0.0000
X3?	0.326644	0.081996	3.983682	0.0007
X4?	-0.058840	0.007195	-8.177738	0.0000
R-squared	0.992299			
F-statistic	644.2819			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: data sekunder, diolah dengan *evIEWS8*

4.2.2 Pengujian Menggunakan Fixed Effect Models

Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar wilayah sama dalam berbagai kurun waktu.

Persamaan Regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$IPM = 47.79088 + 4.86E-08 \text{ PDRB} + 3.056526 \text{ Rata Lama Sekolah} + 0.021047$$

$$\text{Sarana Kesehatan} - 0.022897 \text{ Jumlah Penduduk Miskin}$$

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

β_0 = koefisien intersep

β_3 = Sarana Kesehatan

$\beta_1 = \text{PDRB}$

$\beta_4 = \text{Jumlah Penduduk Miskin}$

$\beta_2 = \text{Rata Lama Sekolah}$

Tabel 4.7
Hasil Estimasi Fixed Effect Models

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Fixed Effects (Cross)		
C	47.79088	3.045273	15.69346	0.0000	_KPROGO—C	1.596704	
X1?	4.86E-08	6.80E-08	0.714171	0.4854	_BANTUL—C	-0.866933	
X2?	3.056526	0.355036	8.609061	0.0000	_GKIDUL—C	-0.589555	
X3?	0.021047	0.059587	0.353216	0.7285	_SLEMAN—C	-0.152479	
X4?	-0.022897	0.044832	-0.510741	0.6165	_YOGYA--C	0.012263	
R-squared	0.998719						
F-statistic	1559.465						
Prob (F-statistic)	0.000000						

Sumber: data sekunder, diolah dengan *evIEWS8*

4.2.3 Pengujian Menggunakan Random Effect Models

Dalam pendekatan estimasi ini, data panel didasarkan adanya perbedaan intersep dan slope sebagai akibat adanya perbedaan antar individu atau obyek.

Persamaan Regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$\text{IPM} = 49.30879 - 3.76\text{E-}07 \text{ PDRB} + 3.198763 \text{ Rata Lama Sekolah} + 0.326644$$

$$\text{Sarana Kesehatan} - 0.058840 \text{ Jumlah Penduduk Miskin}$$

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

β_0 = koefisien intersep

β_3 = Sarana Kesehatan

β_1 = PDRB

β_4 = Jumlah Penduduk Miskin

β_2 = Rata Lama Sekolah

Tabel 4.8
Hasil Estimasi Random Effect Models

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Random Effects (Cross)		
C	49.30879	0.506380	97.37501	0.0000	_KPROGO—C	0.000000	
X1?	-3.76E-07	4.22E-08	-8.904196	0.0000	_BANTUL—C	0.000000	
X2?	3.198763	0.067309	47.52356	0.0000	_GKIDUL—C	0.000000	
X3?	0.326644	0.037387	8.736735	0.0000	_SLEMAN—C	0.000000	
X4?	-0.058840	0.003281	-17.93485	0.0000	_YOGYA--C	0.000000	
R-squared	0.992299						
F-statistic	644.2819						
Prob (F-statistic)	0.000000						

Sumber: data sekunder, diolah dengan *views8*

Selanjutnya dilakukan pengujian antara *common effect models* (CEM), *fixed effect models* (FEM), dan *random effect models* (REM) untuk mengetahui model yang paling layak untuk digunakan

4.3 Pemilihan Model Regresi Yang Tepat

Pemilihan model pengolahan data yang digunakan pada sebuah penelitian perlu didasari dari berbagai macam pertimbangan statistic.

1. Chow Test (uji F-statistik)

Dalam pengujian ini terhadap pemillihan model, dimana akan digunakan model estimasi antara *common effect* atau *fixed effect* dengan pengujian terhadap hipotesis:

Ho: Memilih menggunakan model estimasi *common effect*

Ha: Memilih menggunakan model *fixed effect*

Dalam pengujian ini dapat melakukan penglihatan terhadap *cross section f* dan *cross section chi-square*. Ketika *cross section f* lebih besar dari *cross section chi-square*, maka menerima Ho atau sebaliknya jika *cross section f* lebih kecil dari *cross section chi-square*, maka menolak Ho.

Tabel 4.9
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.049107	(4,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	44.845088	4	0.0000

Sumber: data sekunder, diolah dengan *evIEWS8*

Berdasarkan Uji Chow, didapatkan nilai *cross section f* sebesar 20.049107 dan *cross section chi-square* sebesar 44.845088. Ketika *Cross section f* lebih kecil dari *cross section chi-square* maka menolak Ho. Sehingga model yang layak digunakan adalah *fixed effect models*.

2. Uji Hausman

Dalam pengujian ini terhadap pemilihan model, dimana akan digunakan model estimasi antara *random effect* atau *fixed effect* dengan pengujian terhadap hipotesis:

Ho: Memilih menggunakan model estimasi *random effect*

Ha: Memilih menggunakan model *fixed effect*

Dalam pengujian ini dapat melakukan pengelihatian terhadap *cross section random* dan *cross section chi-square*. Ketika *cross section random* lebih besar dari *cross section chi-square*, maka menerima Ho atau sebaliknya maka menerima Ha.

Tabel 4.10
Uji Hausman

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section random	80.196428	4	0.0000

Sumber: data sekunder, diolah dengan *evIEWS8*

Berdasarkan Uji Hausman, didapatkan nilai *cross section random* sebesar 80.196428 dan *cross section chi-square* sebesar 44.845088. Ketika

cross section random lebih besar dari *cross section chi-square*, maka menerima H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang layak digunakan untuk penelitian ini adalah *Random Effect models*.

4.4 Evaluasi Regresi

Tabel 4.11
Hasil Estimasi Random Effect Models

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Random Effects (Cross)	
C	49.30879	0.506380	97.37501	0.0000	_KPROGO—C	0.000000
X1?	-3.76E-07	4.22E-08	-8.904196	0.0000	_BANTUL—C	0.000000
X2?	3.198763	0.067309	47.52356	0.0000	_GKIDUL—C	0.000000
X3?	0.326644	0.037387	8.736735	0.0000	_SLEMAN—C	0.000000
X4?	-0.058840	0.003281	-17.93485	0.0000	_YOGYA—C	0.000000
R-squared	0.992299					
F-statistic	644.2819					
Prob (F-statistic)	0.000000					

Sumber: data sekunder, diolah dengan *evIEWS8*

4.4.1 Uji Kebaikan Garis Regresi (R-square)

Pengujian R^2 atau disebut koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rentang nilai R^2 yaitu antara nol sampai dengan satu. Semakin tinggi R^2 nya, maka semakin baik garis regresinya karena dapat menjelaskan nilai data aktualnya. Sebaliknya, semakin rendah nilai R^2 nya atau mendekati nol maka garis regresinya semakin buruk (Sriyana, 2014).

Pada tabel 4.5, didapatkan angka koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.992299 atau 99.22%. Artinya sebesar 99.22% variabel independen (PDRB, Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan) di setiap kabupaten memengaruhi variabel dependen (IPM) di Provinsi D.I Yogyakarta sedangkan sisanya sebesar 0.78% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.4.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Apabila probabilitas F-statistik lebih besar dari α maka H_0 diterima atau secara bersama-sama semua variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan bila probabilitas F-statistik lebih kecil dari α maka H_0 ditolak atau secara bersama-sama semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Hipotesis:

H_0 : variabel independen tidak berpengaruh signifikan

Ha: variabel independen berpengaruh signifikan

Dari hasil estimasi:

Probabilitas (F-Statistik) = 0.000000

$\alpha = 5\% = 0.05$

Probabilitas $< \alpha$ ($0.000000 < 0.05$) maka model signifikan. Artinya menolak H_0 atau dapat dikatakan secara bersama-sama variabel independen (PDRB, Pendidikan, Kesehatan dan Kemiskinan) di setiap Kabupaten secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (IPM) di provinsi D.I Yogyakarta.

4.4.3 Uji Signifikansi Variabel Independen (Uji T)

Uji signifikansi (Uji T) merupakan pengujian yang dilakukan pada masing-masing variabel independen dengan tujuan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F-statistik dengan α .

Ketika probabilitas F-statistik lebih besar dari α , maka H_0 diterima. Artinya, variabel independen tersebut secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, ketika probabilitas F-statistik lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak. Artinya variabel independen tersebut secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Ho: variabel independen tidak berpengaruh signifikan

Ha: variabel independen berpengaruh signifikan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan diatas, dapat diketahui bahwa nilai masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel X1 (PDRB)

Probabilitas = 0.0000

$\alpha = 5\% = 0.05$

Probabilitas $< \alpha$ ($0.000 < 0.05$) dikatakan menolak Ho yang berarti variabel X1 berpengaruh signifikan. Artinya variabel X1 (PDRB) di 5 Kabupaten (Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta) berpengaruh terhadap variabel Y (IPM) di provinsi D.I Yogyakarta.

2. Variabel X2 (Rata Lama Sekolah)

Probabilitas = 0.0000

$\alpha = 5\% = 0.05$

Probabilitas $< \alpha$ ($0.0000 < 0.1$) dikatakan menolak Ho yang berarti variabel X2 berpengaruh signifikan. Artinya variabel X2 (Rata Lama Sekolah) di 5 Kabupaten (Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta) berpengaruh terhadap variabel Y (IPM) di provinsi D.I Yogyakarta.

3. Variabel X3 (Sarana Kesehatan)

Probabilitas = 0.000

$\alpha = 5\% = 0.05$

Probabilitas $< \alpha$ ($0.000 < 0.05$) dikatakan menolak H_0 yang berarti X3 berpengaruh signifikan. Artinya variabel X3 (Sarana Kesehatan) di 5 Kabupaten (Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta) berpengaruh terhadap variabel Y (IPM) di provinsi D.I Yogyakarta.

4. Variabel X4 (Jumlah Penduduk Miskin)

Probabilitas = 0.000

$\alpha = 5\% = 0.05$

Probabilitas $< \alpha$ ($0.000 < 0.05$) dikatakan menolak H_0 yang berarti X4 berpengaruh signifikan. Artinya variabel X4 (Jumlah Penduduk Miskin) di 5 Kabupaten (Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta) berpengaruh terhadap variabel Y (IPM) di provinsi D.I Yogyakarta.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan dari koefisien yang dihasilkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebesar $-3.76E-07$, t-hitung sebesar -8.904196 sedangkan probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.0000 kurang dari 5% ($P < \alpha$) sehingga secara statistik variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (menolak H_0).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Bhakti (2012), Maulana (2013), Heriyanto (2011), dan Patriotika (2011). Hasil penelitian tersebut juga tidak sejalan dengan landasan teori yang dikemukakan Kuznet bahwa salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output perkapita (Todaro, 2006). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi mengubah pola konsumsi karena peningkatan daya beli. Tingginya daya beli masyarakat akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) karena daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit (indikator multidimensional) dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang disebut indikator pendapatan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebab PDRB bukan merupakan salah satu komponen atau indikator didalam IPM. Hal ini bisa dikarenakan setiap kenaikan

PDRB dapat mempengaruhi penurunan IPM. PDRB dipengaruhi oleh pendapatan pajak, retribusi, dll.

Dengan demikian, dalam penelitian ini menyatakan bahwa kenaikan PDRB di 5 Kabupaten (Kulon progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta) akan berdampak pada penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi D.I Yogyakarta, sehingga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan negatif terhadap IPM. Hal ini dikarenakan perubahan pola konsumsi masyarakat yang kemudian berdampak pada penurunan daya beli.

4.5.2 Pengaruh Rata Lama Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan koefisien yang dihasilkan oleh Rata Lama Sekolah adalah sebesar 3.1987763, t-hitung sebesar 47.52356 sedangkan probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.0000 kurang dari 5% ($P < \alpha$) sehingga secara statistik variabel Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Menolak H_0).

Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2013), Hariyanto (2011), dan Patriotika (2001) menyebutkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap IPM. Dalam teori disebutkan hubungan antara pendidikan dan IPM yaitu berhubungan positif. Pendidikan merupakan salah satu komponen dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dapat diartikan ketika pendidikan meningkat, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

juga meningkat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa Rata Lama Sekolah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berhubungan signifikan positif. Artinya setiap kenaikan tingkat pendidikan di 5 kabupaten (Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta) akan berdampak pada kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

4.5.3 Pengaruh Sarana Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan koefisien yang dihasilkan oleh Sarana Kesehatan adalah sebesar 0.326644, t-hitung sebesar 8.736735 sedangkan probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.0000 lebih besar dari 5% ($P > \alpha$) sehingga secara statistik variabel Sarana Kesehatan berpengaruh positif terhadap IPM (Menolak H_0).

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Basuki (2016), yang menyatakan bahwa kesehatan berpengaruh signifikan terhadap IPM. Kesehatan masyarakat merupakan salah satu komponen dalam indeks pembangunan manusia. Semakin tinggi angka kesehatan masyarakatnya, maka semakin tinggi pula Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa Sarana Kesehatan di 5 kabupaten (Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta) akan berdampak pada kenaikan IPM di provinsi Yogyakarta.

4.5.4 Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan koefisien yang dihasilkan oleh Kemiskinan adalah sebesar -0.058840, t-hitung sebesar -17.93485 sedangkan probabilitas yang dihasilkan sebesar 0.0000 lebih besar dari 5% ($P > \alpha$) sehingga secara statistik variabel Jumlah Penduduk Miskin berpengaruh negatif terhadap IPM (Menolak H_0).

Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Basuki (2016), yang menyebutkan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap IPM. Dalam penelitian diatas, kemiskinan berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Artinya ketika angka kemiskinan di Provinsi DI Yogyakarta meningkat, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi DI Yogyakarta akan turun. Hal ini bisa terjadi karena angka kemiskinan berkaitan dengan kemampuan dalam membiayai pendidikan serta fasilitas kesehatan yang menjadi indikator dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa Jumlah Penduduk Miskin di 5 kabupaten (Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan Yogyakarta) akan berdampak pada penurunan Indeks Pembangunan Manusiadi Provinsi DI Yogyakarta.

BAB V

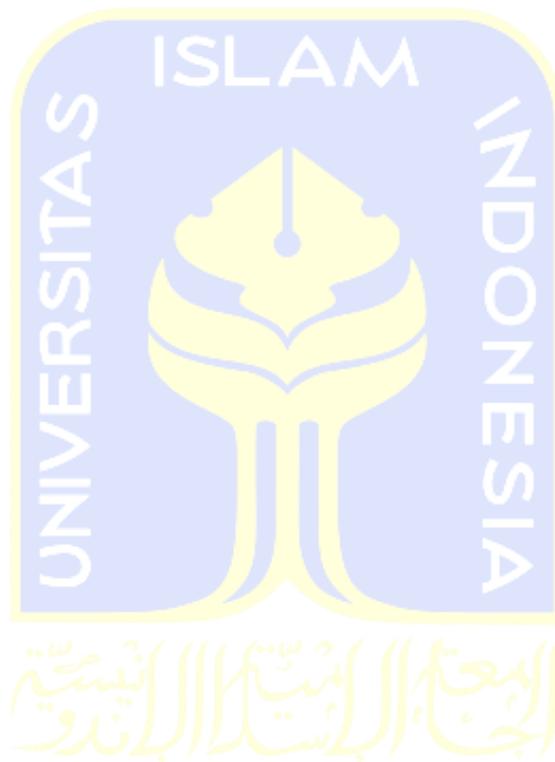
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap hasil pengujian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di setiap kabupaten berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) meningkat maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan turun, atau dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
2. Rata Lama Sekolah di setiap kabupaten berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Pendidikan meningkat, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan ikut meningkat, atau dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan pada pendidikan akan menaikkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).
3. Sarana Kesehatan berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini menunjukkan ketika Sarana Kesehatan meningkat, maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi D.I Yogyakarta akan ikut meningkat.

4. Jumlah Penduduk Miskin di setiap kabupaten berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di provinsi D.I Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Jumlah Penduduk Miskin meningkat maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan turun, atau dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan kemiskinan akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).



5.2 Implikasi

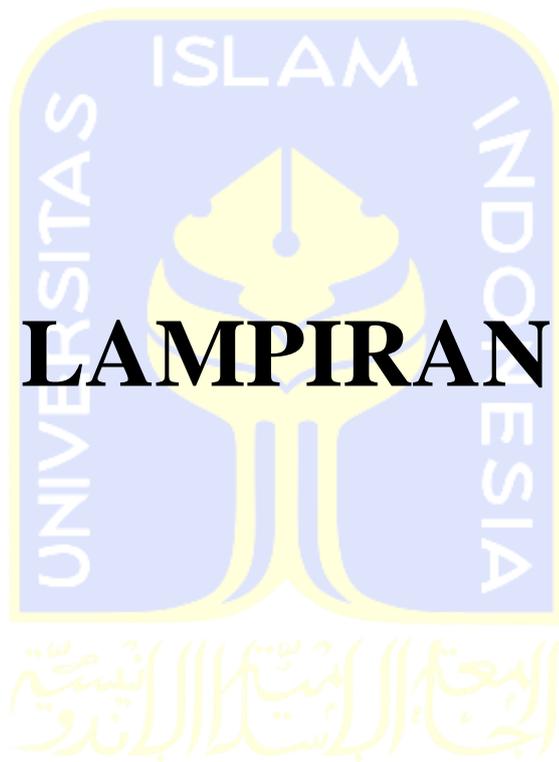
Berdasarkan kesimpulan hasil analisis penelitian, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan memberikan fasilitas pelayanan pendidikan dan sarana kesehatan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Ketika IPM meningkat maka kualitas dari pembangunan dari suatu daerah juga akan meningkat.
2. Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan terhadap peningkatan sumber daya manusia. SDM yang semakin berkualitas tercermin dari tingkat pendidikannya. Ketika Tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka SDM akan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kapasitas produksi yang juga akan meningkatkan pendapatan daerah.
3. Diharapkan untuk penelitian yang selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini agar bervariasi serta sebagai masukan bagi peneliti lainnya tentang Indeks Pembangunan Manusia di provinsi D.I Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kuncoro (2001), "Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Asumsi Klasik", Cetakan Pertama, Bandung: ALFABETA
- Arikunto, S (2010), "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", Rineka Cipta, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, Yogyakarta Dalam Angka 2011-2015
- Basuki, Agus (2016), "Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia tahun 2008-2014 (studi kasus kab/kota D I Yogyakarta)".
- Bhakti, Nadia (2012), "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2001-2012), Jurnal Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jendral Soedirman
- Kuncoro, M (2010), "Ekonomika Pembangunan", Erlangga. Jakarta
- Haqq Mahbub (2008), "*Reflections on human Development*", Oxford University Press, New York
- Hsiao, C (2003), "*Analysis of Panel Data, 2nd edition*", Cambridge University Press, New York
- Maulana, R (2013), "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Teknologi terhadap IPM provinsi di Indonesia 2007-2011", Jurnal of Economics and Policy, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- Nurhaini, Reli (2016), "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Wilayah Subosukawonosraten", Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Patriotika, Prima (2011), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat", skripsi tesis, Istitut Pertanian Bogor
- Prasetyo, AA (2010), "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan (studi kasus 33 kabupaten/kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)", Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang

- Sasana, Hadi, (2006), "Analisis dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah" *Dinamika Pembangunan* Vol. 3 No. 2/Desember 2006 : 145-170
- Sedemaryanti (2001), "Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja", CV Mandar Maju
- Siagain, Sondang (2006), "Manajemen Daya Manusia Cetakan Ketiga belas", Bumi Aksara, Jakarta
- Sriyana, J (2014), "Metode Regresi Data Panel (dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah di Indonesia)", Ekonosia, Yogyakarta
- Sukirno, Sadono (2000), "Makro ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynisian Baru", PT Raja Grafindo Pustaka, Jakarta
- Todaro, M (2006), "Pembangunan Ekonomi", Erlangga, Jakarta
- Todaro, Micheael P. Dan Stephen C. Smith (2011), "Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas Jilid 1", Erlangga, Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 Tentang sistem pendidikan
- UNDP (1990), "*Human Development Report 1990, Economic and Human Development, Publish for United Nations Development Programme*", Oxford University Press. New York
- UNDP (1995), "*Human Development Report 1995*", Oxford University Press. New York
- Widarjono, Agus (2013), "Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya : Disertai Panduan Eviews", UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Widarjono, A (2007), "Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis, edisi kedua", Ekonisisa, Yogyakarta
- World Health Organization. Definisi Sehat WHO: WHO; 1947. Aviable from; www.who.int.



Lampiran I:

Data Regresi Pengujian Data Panel

Kabupaten/Kota	INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA				
	TAHUN				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	69.53	69.74	70.14	70.68	71.52
Bantul	75.79	76.13	77.11	77.11	77.99
Gunung Kidul	64.83	65.69	67.31	67.03	67.41
Sleman	80.04	80.10	80.73	80.73	81.20
Yogyakarta	82.98	83.29	83.78	83.78	84.56
D.I Yogyakarta	75.93	76.15	76.44	76.81	77.59

Sumber: Publikasi BPS

Kabupaten/Kota	PDRB Menurut lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan				
	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	5.246.147	5.475.148	5.741.660	6.002.787	6.281.566
Bantul	12.728.666	13.407.022	14.138.719	14.867.409	12.610.514
Gunung Kidul	9.248.011	9.695.980	10.177.433	10.639.466	11.151.688
Sleman	22.645.852	23.957.113	25.367.414	26.740.537	28.159.674
Yogyakarta	18.206.090	19.189.075	20.239.557	21.312.143	22.412.176
D.I Yogyakarta	68.074.766	71.724.338	75.664.783	79.562.342	80.615.618

Sumber : PDRB D.I Yogyakarta 2011-2015

Kabupaten/Kota	Rata Lama Sekolah				
	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	7.88	7.93	8.02	8.20	8.40
Bantul	8.35	8.44	8.72	8.74	9.08
Gunung Kidul	5.74	6.08	6.22	6.45	6.46
Sleman	10.03	10.03	10.3	10.28	10.30
Yogyakarta	11.01	11.22	11.36	11.39	11.41

Sumber: Publikasi BPS

Kabupaten/Kota	Jumlah Rumah Sakit				
	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	7	8	8	8	8
Bantul	11	11	14	14	14
Gunungkidul	4	3	5	5	5
Sleman	20	26	26	26	27
Yogyakarta	18	18	19	19	20
D.I Yogyakarta	60	66	72	72	74

Sumber: Publikasi BPS

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin				
	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kulonprogo	93	92	86	86	88
Bantul	160	159	157	156	160
Gunung Kidul	157	156	152	152	155
Sleman	117	117	111	111	111
Yogyakarta	38	38	36	36	36
DIY	565	562	542	541	550

Sumber: Publikasi BPS

Lampiran II:

Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 05/11/18 Time: 04:37

Sample: 1 5

Included observations: 5

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	49.30879	1.110558	44.40001	0.0000
X1?	-3.76E-07	9.25E-08	-4.060039	0.0006
X2?	3.198763	0.147617	21.66928	0.0000
X3?	0.326644	0.081996	3.983682	0.0007
X4?	-0.058840	0.007195	-8.177738	0.0000
R-squared	0.992299	Mean dependent var		75.56800
Adjusted R-squared	0.990759	S.D. dependent var		6.543199
S.E. of regression	0.628998	Akaike info criterion		2.087479
Sum squared resid	7.912765	Schwarz criterion		2.331254
Log likelihood	-21.09348	Hannan-Quinn criter.		2.155091
F-statistic	644.2819	Durbin-Watson stat		1.052368
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran III:

Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 05/11/18 Time: 04:51

Sample: 1 5

Included observations: 5

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	47.79088	3.045273	15.69346	0.0000
X1?	4.86E-08	6.80E-08	0.714171	0.4854
X2?	3.056526	0.355036	8.609061	0.0000
X3?	0.021047	0.059587	0.353216	0.7285
X4?	-0.022897	0.044832	-0.510741	0.6165
Fixed Effects (Cross)				
_BANTUL--C	1.596704			
_GKIDUL--C	-0.866933			
_KPROGO--C	-0.589555			
_SLEMAN--C	-0.152479			
_YOGYA--C	0.012263			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.998719	Mean dependent var		75.56800
Adjusted R-squared	0.998079	S.D. dependent var		6.543199
S.E. of regression	0.286804	Akaike info criterion		0.613675
Sum squared resid	1.316101	Schwarz criterion		1.052470
Log likelihood	1.329062	Hannan-Quinn criter.		0.735378
F-statistic	1559.465	Durbin-Watson stat		2.956868
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran IV:

Random Effect Model

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/11/18 Time: 04:51
 Sample: 1 5
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 5
 Total pool (balanced) observations: 25
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	49.30879	0.506380	97.37501	0.0000
X1?	-3.76E-07	4.22E-08	-8.904196	0.0000
X2?	3.198763	0.067309	47.52356	0.0000
X3?	0.326644	0.037387	8.736735	0.0000
X4?	-0.058840	0.003281	-17.93485	0.0000
Random Effects (Cross)				
_BANTUL--C	0.000000			
_GKIDUL--C	0.000000			
_KPROGO--C	0.000000			
_SLEMAN--C	0.000000			
_YOGYA--C	0.000000			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.286804	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.992299	Mean dependent var		75.56800
Adjusted R-squared	0.990759	S.D. dependent var		6.543199
S.E. of regression	0.628998	Sum squared resid		7.912765
F-statistic	644.2819	Durbin-Watson stat		1.052368
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.992299	Mean dependent var		75.56800
Sum squared resid	7.912765	Durbin-Watson stat		1.052368

Lampiran V:

Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.049107	(4,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	44.845088	4	0.0000

Lampiran VI:

Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	80.196428	4	0.0000

